



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian “kekerasan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gelles (1997: 110) bahwa perbuatan yang sengaja dilakukan dan dapat menyebabkan luka atau kematian pada orang lain maka hal tersebut dapat disebut dengan kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dan dilakukan oleh siapapun termasuk di dalam keluarga. Berbagai macam kekerasan dalam keluarga oleh masyarakat Jepang dikenal dengan *kateinaiboryouku*. Menurut *Shakaigaku Jiten* (1995: 152) pengertian *kateinaiboryouku* secara harfiah dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, pengertian ini juga merujuk pada tindakan anak yang melakukan kekerasan pada anggota keluarga.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam keluarga tersebut juga bermacam-macam mulai dari kekerasan terhadap orang tua (*roujin gyakutai*), kekerasan terhadap pasangan (*fuufuu boryouku*), kekerasan anak terhadap orang tua (*oya he no boryouku*), dan lain sebagainya. Kekerasan anak pada orang tua juga dikenal dengan istilah “*filial violence*”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan istilah *filial violence* untuk menyebut kasus kasus kekerasan pada anggota keluarga.

Di Jepang sendiri kasus *filial violence* sebelum tahun 1970an tidak banyak diketahui publik karena sesuai dengan budaya Jepang, masalah keluarga akan sangat tabu untuk diungkapkan pada publik sehingga tidak banyak laporan mengenai kasus kekerasan anak terhadap orang tua. Hal ini sesuai dengan argumen Kumagai berikut,

日本の家族におけるコンフリクト発生頻度がきわめて低い点である。それ事実であるのか、あるいは文化的に家庭内コンフリクトの存在を公表することを潔しとしないからであろうか。(Kumagai, 2006: 1)

“*Nihon no kazoku ni okeru konfurikuto hassei hindou ga kiwamete hikui ten de aru. Sore jijitsu de aru no ka, aruiha bunka teki ni kateinai konfurikuto no sonzai wo kouhyousuru koto isagiyoshi to shinai kara de arou ka.*”

Dalam keluarga Jepang, frekuensi timbulnya konflik sangat rendah. Hal ini apakah hal sesungguhnya, atau mungkin saja secara budaya melaporkan secara resmi konflik yang ada dalam keluarga kepada publik dirasa bertentangan dengan harga diri sebuah keluarga.

Keluarga baru akan melaporkan peristiwa *filial violence* jika korban sudah merasa tidak sanggup dengan kekerasan yang dilakukan anaknya tersebut. Karena menurut mereka melaporkan anak mereka akan membuat keluarga malu, sehingga permasalahan kekerasan ini tidak banyak diketahui publik di luar Jepang.

Kumagai (1996: 86) menyebutkan bahwa masalah *filial violence* di Jepang mulai mendapat sorotan dari masyarakat pada akhir tahun 1970-an. Menurut data Kepolisian Jepang, kasus *filial violence* tiap tahunnya mencapai angka 1000 kasus. Masyarakat Jepang mulai memperhatikan masalah *filial violence* setelah munculnya tiga kasus yang terjadi. Kasus pertama terjadi pada tahun 1967, seorang anak kelas 1 SMU yang dikenal sebagai anak berprestasi, pendiam dan tak pernah berulah di sekolah, melakukan kekerasan terhadap ibunya. Anak tersebut melakukan

penganiayaan terhadap si ibu karena merasa kesal terhadap ibunya yang selalu menyuruhnya belajar. Disusul tahun 1980, seorang anak membunuh kedua orang tuanya yang sedang tidur menggunakan pemukul *baseball*, karena gagal mengikuti tes ujian masuk selama 2 tahun berturut-turut. Kemudian pada tahun 1981, seorang murid kelas 3 SMP, yang terkenal sebagai anak berprestasi memukul ibunya, karena selalu membandingkan dengan kakaknya yang jauh lebih pandai. Ketiga kasus ini mendapat perhatian dari masyarakat karena memiliki dua kesamaan. Pertama, dilakukan oleh anak berusia remaja yang dikenal sebagai anak biasa atau anak pendiam, rajin dan berprestasi disekolah, dan kedua yang menjadi korban adalah anggota keluarga.

Jumlah kasus *filial violence* hingga pada tahun 2000an, meskipun tidak spesifik tetapi kasus *filial violence* juga mengalami peningkatan hingga 1400 kasus (Futagami, 2007: 47). Salah satu contoh kasus *filial violence* pada tahun 2000an seperti yang disebutkan dalam *Nihon no Ronten 2007* (2006: 62) terjadi pada bulan Januari 2006 di Kota Morioka, Prefektur Iwate. Seorang anak laki-laki berusia 16 tahun memukul ibunya dengan palu, kemudian mencekiknya hingga mati. Alasan anak tersebut membunuh ibunya adalah karena si ibu selalu ribut mengenai nilainya yang sering menurun.

Kumagai (1983: 173) menyatakan bahwa karakteristik terjadinya *filial violence* memiliki faktor yang tipikal yaitu ibu yang mendominasi dan berkurangnya kehadiran sosok ayah di rumah karena ayah bekerja di dari pagi hingga malam. Ibu menjadi sosok yang mengurus urusan rumah tangga sepenuhnya termasuk mendidik

anak-anak. Kasih sayang ibu yang berlebihan menyebabkan secara tidak sadar memberikan tekanan pada anak. Ibu akan mendorong anaknya untuk berprestasi, bersekolah di sekolah yang terbaik dan sebagainya. Sedangkan pada rentang usia remaja ketegangan dan ketidakstabilan emosi meningkat. Dengan tekanan tersebut anak-anak tersebut akan merasa stress, benci pada diri sendirinya yang kemudian dilampiaskan pada sang ibu karena ibu dianggap menjadi penyebab perasaan benci tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat tema *filial violence* yang direpresentasikan melalui media drama televisi Jepang berjudul *Yakou Kanransha*. Drama televisi menurut Sheehan adalah,

“Examining television drama in terms of the stories stories tells about itself to itself and to others and about itself is likely to bring to light a great deal about experiences, moods, concerns, hopes, fears, and values of given time. ...Every drama, even if unintentionally, reveals something of the dynamics of the interacting nexus of forces in the society which has produced it.” (Sheehan, 1985: 81)

“Meneliti drama televisi dari cerita yang diceritakan suatu masyarakat tentang masyarakat itu sendiri untuk masyarakat itu sendiri dan masyarakat lain akan banyak menjelaskan mengenai pengalaman, mood, masalah, harapan, ketakutan, dan nilai-nilai yang diberikan pada masa itu.Setiap drama, bahkan walaupun tidak disengaja, mengungkap sesuatu dinamika dari satuan sosial yang saling berinteraksi dalam masyarakat yang memproduksinya.”

Argumen Sheehan tersebut menyatakan bahwa drama televisi meskipun tidak sengaja, dapat memperlihatkan apa yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat di tempat tersebut dan waktu tersebut. Yang artinya bahwa kisah-kisah yang diangkat menjadi drama tersebut secara tidak langsung menggambarkan fenomena-fenomena dan kejadian-kejadian yang terjadi pada masyarakat dalam rentang waktu tertentu.

Drama *Yakou Kanransha* ini ditayangkan pada bulan Januari hingga Maret 2013. Penulis memilih drama *Yakou Kanransha* karena pada drama ini memperlihatkan bagaimana kekerasan dalam keluarga yang dilakukan anak terhadap orang tuanya terjadi. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan tersebut juga digambarkan pada adegan-adegan dan dialog-dialog diantara para pemeran drama *Yakou Kanransha*.

Drama *Yakou Kanransha* ini bercerita tentang dua keluarga yang tinggal di kompleks perumahan mewah di kota kecil Hibarigaoka. Walaupun rumah kedua keluarga ini terletak berseberangan namun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Keluarga Endo adalah keluarga sederhana yang berhasil membeli tanah di Hibarigaoka dan membangun rumah kecil di kompleks tersebut. Keluarga Endo memiliki seorang putri bernama Ayaka yang gagal masuk ke Seishuu Gakuin, yang merupakan sekolah favorit di Hibarigaoka. Ibu Ayaka terus menerus membicarakan bahwa ibunya tidak masalah Ayaka masuk ke sekolah favorit namun juga terus menerus membicarakan prestasi Shinji yang merupakan putra bungsu keluarga Takahashi. Di sisi lain keluarga Takahashi merupakan keluarga yang merupakan kalangan atas. Keluarga ini memiliki tiga anak yang ketiganya berhasil menjadi siswa di sekolah favorit tersebut. Namun berbeda dengan kedua kakaknya Shinji lebih menyukai bermain basket daripada belajar akibatnya nilai-nilainya menurun dan ibunya mulai mendorong Shinji untuk lebih giat belajar dan berhenti bermain basket.

Tema ini dipilih oleh peneliti karena belum banyak penelitian yang mengangkat tentang *filial violence*. Masyarakat Jepang sangat menjaga privasi mereka sehingga kasus-kasus ini jarang terangkat oleh media. Hal ini berhubungan dengan masyarakat Jepang yang memiliki *haji no bunka* atau budaya malu. Menurut Benedict (1948: 104-106) *haji* atau malu yang dimiliki oleh masyarakat Jepang ini adalah reaksi atas pandangan atau kritik orang lain, yang menjadikannya sebagai suatu pertimbangan penting dalam melakukan sesuatu. Masyarakat Jepang tidak suka menjadi pusat perhatian banyak orang. Sehingga tidak banyak yang mengetahui bahwa kasus kekerasan yang dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya pun terjadi di Jepang. Masalah sosial ini juga perlu diketahui oleh masyarakat supaya tidak banyak terjadi kekerasan lain yang terjadi di kemudian hari.

1.2 Rumusan Masalah:

Dengan latar belakang yang disebutkan diatas rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah representasi *filial violence* dalam drama *Yakou Kanransha*?
2. Apakah faktor penyebab *filial violence* dalam drama *Yakou Kanransha*?

1.3 Tujuan Penelitian:

Mendeskripsikan dan menganalisis representasi masalah *filial violence* dalam media, terutama drama televisi, dengan drama "*Yakou Kanransha*".

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai permasalahan *filial violence*. Selain itu pembaca juga dapat mengetahui bagaimana representasi fenomena *filial violence* yang digambarkan pada drama Jepang berjudul *Yakou Kanransha*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari tulisan ini adalah diharapkan dapat menjadi rujukan dan materi untuk penulisan penelitian mengenai *filial violence* di Jepang. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *filial violence* supaya para orang tua di Indonesia lebih bisa bersikap yang sewajarnya pada anak dan dapat mengantisipasi faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan ini dan mencegah terjadinya masalah ini di dalam keluarga.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan untuk penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “Kekerasan Anak Terhadap Orang Tua (*Kateinaibouryoku*) di Masyarakat Kontemporer Jepang dalam Hubungannya dengan Pertumbuhan Ekonomi Tinggi (*Koudo Keizai Seichou*)” yang ditulis oleh An Wariyah M. Seputri pada tahun 2008

dari Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas tentang hubungan kekerasan yang dilakukan remaja terhadap orang tuanya sendiri dengan pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang. Penelitian ini menyatakan bahwa dengan makin membaiknya pertumbuhan ekonomi di Jepang menjadikan sistem *ie* di Jepang berubah menjadi keluarga inti (*kaku-kazoku*) yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Di Jepang ayah berperan sebagai pencari nafkah sehingga seorang ayah bekerja di luar dan praktis hanya meninggalkan ibu sebagai pengurus rumah tangga. Ayah akan bekerja dari pagi hingga malam sehingga jarang bertemu dengan anaknya. Seorang anak akan banyak kehilangan perhatian ayah dan tidak merasakan sosok wibawa sang ayah seperti yang terjadi saat sistem keluarga di Jepang masih berbentuk *ie*.

Penelitian Seputri menggunakan metode penelaahan kepustakaan dan pembelajaran dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pengumpulan data diambil dari buku bacaan, jurnal, dan artikel-artikel internet.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi tinggi (*kôdo keizai seichô*) Jepang membawa pengaruh pada perubahan struktur ekonomi dan struktur keluarga. Perubahan struktur ekonomi menciptakan, masyarakat makmur dengan berbagai macam kemudahan; perluasan kesempatan kerja yang mendorong terjadinya urbanisasi; dan persaingan ketat dalam ujian masuk perguruan tinggi atau sekolah menengah atau pun bekerja untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi yang membutuhkan kualitas tenaga kerja tinggi. Di satu sisi, perubahan struktur keluarga, dari yang sebelumnya keluarga luas ("*ie*") ke keluarga inti (*kaku-kazoku*) mempengaruhi interaksi hubungan antar anggota keluarga di

dalamnya, karena berkurangnya jumlah anggota dan frekuensi tatap muka antar anggota keluarga; dan terjadinya konflik antar individu anak dengan orang tua yang terjadi karena adanya perbedaan pandangan, nilai, dan pengalaman yang diperoleh oleh generasi yang berbeda. Sehingga, memberikan tekanan pada anak, yang pada gilirannya memicu anak melakukan kekerasan terhadap orang tua (*kateinaibôryoku*).

Tinjauan pustaka kedua adalah sebuah jurnal yang berjudul “Kateinaibouryoku Kagaisha Kenkyuu no Gairyaku to Souten” yang ditulis oleh Tadashi Nakamura pada tahun 2002. Jurnal ini membahas tentang permasalahan dan alasan mengapa para pelaku *kateinaibouryoku* melakukan kekerasan. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah pria yang melakukan kekerasan terhadap keluarganya baik kepada istri atau anak. Pelaku *kateinaibouryoku* tersebut mayoritas melakukan kekerasan sebagai ekspresi kekesalan atau memenuhi suatu hasrat ketidak sukaan. Mereka akan melakukan kekerasan untuk melepaskan stress terhadap suatu permasalahan, memenuhi kepuasan atas rasa kebencian atau tekanan, dan memenuhi rasa superioritas yang mereka miliki.

Penelitian ini dilakukan dengan menemui 80 pria pelaku kekerasan dalam rumah tangga untuk kemudian dilakukan tes perkembangan *psycho-educational*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa para pelaku *kateinaibouryoku* tersebut mayoritas melakukan kekerasan sebagai ekspresi kekesalan atau memenuhi suatu hasrat ketidak sukaan. Mereka akan melakukan kekerasan untuk melepaskan stress terhadap suatu permasalahan, memenuhi kepuasan atas rasa kebencian atau tekanan, dan memenuhi rasa superioritas yang mereka miliki.

Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena pada tinjauan pustaka yang pertama meneliti tentang kekerasan anak terhadap orang tua dengan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi tinggi di Jepang, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana media dalam hal ini sebuah drama televisi Jepang berjudul *Yakou Kanransha* merefleksikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat yaitu *filial violence* menjadi sebuah cerita.

Tinjauan pustaka kedua yang mempelajari beberapa faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga tersebut yang salah satunya adalah untuk melepaskan stress terhadap suatu permasalahan dapat menjadi rujukan untuk penelitian ini yang juga akan membahas tentang bagaimana tekanan yang diberikan orang tua kepada anak akan menimbulkan rasa tertekan yang memicu kebencian dan menyebabkan terjadinya *filial violence*.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori semiotika. Menurut Sobur (2003: 15) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Menurut Bathes (1988: 179) dan Kurniawan (2001: 53) (dalam Sobur, 2003: 53) memaknai berarti bahwa objek-objek tersebut tidak hanya membawa informasi, namun objek-objek tersebut hendak berkomunikasi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Charles Sanders Peirce (dalam Vera, 2014: 21) menggunakan model triadic dan konsep trikotominya untuk menganalisis suatu tanda. Konsep trikotomi tersebut terdiri atas berikut ini.

- *Sign*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda yang ditangkap oleh panca-indera.
- *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda
- *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *sign* yang berkaitan dengan acuan.

Menurut Peirce salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut sebagai sign jika memenuhi dua syarat berikut.

1. Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indera maupun dengan pikiran/ perasaan.
2. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain)

Object adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indera, bisa juga bersifat imajiner. Sedangkan *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Dengan teori ini peneliti akan mempelajari tanda-tanda yang ada dalam drama *Yakou Kanransha* yang mengarahkan peneliti pada objek yang sedang diteliti. Tanda-tanda tersebut dapat berupa gambar, percakapan, dan adegan yang menunjukkan

objek penelitian. Tanda ini kemudian akan dijelaskan dengan mengklasifikasikan tanda-tanda yaitu, sign, object, dan interpretant.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian media semiotika. Stoke (2003: 78) menyatakan bahwa metode semiotik adalah metode yang melibatkan pernyataan dalam kata-kata tentang bagaimana citra bekerja, dengan mengaitkan mereka pada struktur ideologis yang mengorganisasi makna. Stoke mengatakan bahwa semiotika sangat tepat digunakan untuk meneliti makna teks atau citra (*image*). Metode ini memungkinkan untuk mengembangkan penafsiran seseorang terhadap objek analisis dengan memecahkan atau menjabarkan teks menjadi komponen-komponen unit makna, atau *seme-seme*.

Metode ini dipilih untuk mengkaji penelitian ini karena objek penelitian ini berupa drama (*audiovisual*) yang mana akan menggunakan kumpulan kata-kata dari dialog dalam drama tersebut, dan gambar-gambar adegan yang menunjukkan kasus *filial violence* sebagai objek penelitian untuk dicermati dan diteliti secara deskriptif demi memaknai kode-kode yang menunjukkan permasalahan kekerasan anak terhadap orang tua yang terlihat dalam media.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai peneliti untuk penelitian ini adalah studi kepustakaan. Maryaeni (2005: 73) mengatakan bahwa studi pustaka atau etilisasi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan merujuk pada dokumen seperti, teks berupa bacaan dan teks berupa *audio* atau *audio visual*.

Untuk metode pengumpulan data ini peneliti menggunakan cuplikan adegan-adegan dari drama “*Yakou Kanransha*” yang menunjukkan terjadinya *filial violence*. Dalam sepuluh episode drama *Yakou Kanransha* tersebut peneliti akan menggunakan adegan-adegan pada episode dua hingga episode sembilan yang mencerminkan faktor-faktor terjadinya *filial violence* beserta bentuk kekerasan yang terjadi di dalamnya. Selain itu digunakan pula rujukan buku-buku, jurnal ilmiah, tesis, skripsi, hasil penelitian atau data-data dari website resmi yang menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Data-data yang diambil adalah data-data yang berkaitan dengan faktor-faktor munculnya *filial violence*. Selain itu peneliti juga akan menggunakan artikel-artikel yang terkait dengan *filial violence* sebagai referensi mengenai tentang kejadian yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Data-data tersebut digunakan sebagai survei untuk menyelesaikan rumusan masalah pada penelitian.

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode dimana data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan teori yang digunakan. Sehingga akan didapatkan kesimpulan yang sama dan akurat antara teori yang digunakan dan objek yang diteliti. Data-data yang peneliti dapatkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Peirce. Peneliti akan mendeskripsikan kekerasan dan faktor penyebab *filial violence* yang dilakukan oleh Endo Ayaka dan Takahashi Shinji.

Pada tahap pertama, peneliti menonton drama secara keseluruhan (mulai dari episode 1-episode 10) yang kemudian hanya akan diambil potongan-potongan adegan yang mewakili cerminan kasus kekerasan anak terhadap orang tua pada episode 1

sampai episode 9. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul yang berupa gambar potongan adegan-adegan yang sesuai dengan tema dan teori pembahasan dengan mengkategorikannya dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait faktor-faktor dan bentuk kekerasan anak terhadap orang tua pada kedua tokoh dalam drama tersebut. Dengan demikian kesimpulan yang dihasilkan dapat menjawab rumusan masalah yang ada secara akurat.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian.
- b. Bab II, merupakan isi yang menjelaskan lebih jauh tentang *filial violence* yang ada di Jepang. Pembahasan meliputi data mengenai *filial violence* di Jepang dan faktor yang mendorong *filial violence* yang nantinya akan dibagi menjadi sub-bab.
- c. Bab III, merupakan hasil analisis dari representasi dan faktor penyebab kasus *filial violence* dalam drama *Yakou Kanransha*.
- d. Bab IV, merupakan kesimpulan dari hasil analisis representasi dan faktor penyebab kasus *filial violence* dalam drama *Yakou Kanransha*.